

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome) merupakan penyakit paling menular di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Hingga saat ini, HIV/AIDS masih belum terselesaikan dan masih menjadi permasalahan di dunia. Kasus HIV/AIDS pertama kali terjadi di Indonesia pada tahun 1987, tepatnya di Provinsi Bali. Dalam sepuluh tahun terakhir, kemungkinan terdapat lebih banyak kasus HIV di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan terdapat kurang lebih 50 ribu kasus HIV pada tahun 2019, yang merupakan jumlah tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir. Sementara itu, sekitar 7.000 orang hidup dengan AIDS pada tahun itu. Antara Januari hingga September 2023, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) memperkirakan Indonesia akan memiliki 515.455 kasus HIV (human immunodeficiency virus). Sementara itu, Dinas Kesehatan Jawa Timur (Dinkes Jatim) mengklaim ditemukan 9.409 orang pengidap HIV di wilayah Jatim antara Januari hingga November 2023. Berdasarkan data aplikasi SIHA Dinkes Jatim, temuan tersebut dibuat pada tanggal 23 November 2023. Estimasi di tahun 2023 ada sebanyak 65.238 orang ODHIV di Jawa Timur. Sejak tahun 1989 hingga tahun 2023, ditemukan 97.431 ODHIV. Penyebaran HIV/AIDS di

Kota Malang yang menduduki peringkat kedua setelah Surabaya yang bertepatan juga dengan kota dengan kepadatan penduduk tertinggi kedua, Kota Malang.. HIV/AIDS bisa menyerang siapa saja tanpa memandang umur, namun di Jawa Timur, khususnya Kota Malang, penularan HIV/AIDS paling sering terjadi pada kelompok usia matang, yaitu sekitar 25 – 40 tahun. Selain itu, Kota Malang merupakan kota yang dikenal sebagai kota pendidikan yang sangat rentan terhadap penyebaran HIV/AIDS. Dan apabila tidak dicegah proses penyebaran HIV/AIDS ini akan berdampak buruk terhadap kemajuan bangsa Indonesia.

Berbagai macam efek samping atau gangguan yang menunjukkan kelelahan atau kekurangan serta kerusakan pada sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh faktor luar, khususnya penyakit menular HIV, disebut dengan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome), yang bisa berujung kematian dengan ditandai dengan kondisi ringan yang tidak memiliki respon imun yang nyata terhadap penekanan reaksi imun yang menyebabkan berbagai infeksi dan kondisi langka atau ganas. Tingginya angka penyakit ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat mengenai faktor-faktor yang meningkatkan risikonya. Hal ini membuat orang bertindak dengan cara yang menyebabkan HIV/AIDS. Selain pengetahuan, perilaku berikut meningkatkan risiko tertular HIV/AIDS adalah seks bebas, menggunakan jarum suntik secara bergantian, Ibu hamil dan menyusui, serta transfusi darah. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar orang yang terkena HIV/AIDS adalah dari golongan LGBT

yaitu kelompok Gay atau LSL (lelaki seks lelaki). Pada tahun 2022 sebanyak 600 orang kelompok LSL yang mengidap HIV/AIDS di Kota Malang. Sebagai Kota Pendidikan dan juga tingkat mobilisasi yang tinggi ini menyebabkan banyaknya jumlah masyarakat Kota Malang menjadi pengidap positif. Banyaknya kebudayaan dari berbagai wilayah telah bercampur di Kota Malang. Hal ini termasuk ke dalam kasus yang telah diketahui, demikian pula, banyak juga kasus tambahan yang belum diketahui.

Kasus yang banyak terjadi di Kota Malang ini telah unggul dari golongan lelaki seks lelaki. Sebelum terjadinya penyakit AIDS, virus HIV ini ada beberapa tahapan proses yaitu pada awalnya, HIV menyalakan T CD4, khususnya trombosit putih yang berperan penting dalam membantu tubuh melawan penyakit. Sistem kekebalan tubuh akan semakin lemah dan semakin sulit melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh ketika jumlah sel T CD4 lebih sedikit. Infeksi serius atau kanker dapat disalahartikan sebagai AIDS jika jumlah T CD4 turun di bawah 200 atau jika penyakit lain menimbulkan masalah. Kemudian terdapat beberapa gejala HIV/AIDS tergantung dari masa infeksinya. Untuk itu, sangat diperlukan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya penularan virus ini. Pemerintah Indonesia juga sudah memiliki kebijakan sendiri untuk menangani proses penyebaran dan pencegahan HIV/AIDS di Indonesia.

Respon pemerintah terhadap semakin pentingnya HIV/AIDS di Indonesia adalah dengan membentuk Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 75

Tahun 2006 yang membentuk Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional, Provinsi, dan Kabupaten beserta sekretariatnya. Pedoman Umum Pembentukan Komisi Pengendalian AIDS dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengendalian HIV/AIDS di daerah juga telah disahkan dan diperjelas dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2007. Penanganan HIV/AIDS di Kota Malang masih menggunakan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2010 tentang Pelayanan Kesehatan. Kota Malang belum memiliki peraturan daerah secara resmi yang mengatur tentang penanganan penyebaran virus HIV/AIDS. Namun, meskipun tidak ada peraturan daerah yang mengatur tentang penanggulangan HIV/AIDS di Kota Malang, banyak ditemui organisasi atau komunitas relawan penggerak yang tergabung dalam menangani isu HIV/AIDS ini.

Banyak sekali komunitas atau relawan yang bergerak dalam bidang pencegahan penyebaran HIV/AIDS di Kota Malang, salah satunya adalah Yayasan IGAMA (Ikatan Gaya Arema Malang). IGAMA merupakan bentuk Implementasi terhadap peraturan pemerintah tentang pencegahan dan pemberantasan penularan virus HIV/AIDS di Indonesia, khususnya di wilayah Kota Malang. Data Yayasan IGAMA menyebutkan bahwa pada rentan waktu antara bulan januari sampai juni tahun 2023 di Kota Malang, ada sebanyak 1657 LSL (Lelaki seks lelaki) dan sebanyak 121 positif HIV/AIDS. Jumlah ini bisa saja meningkat, maka Yayasan ini hingga kini masih terus melakukan pendataan. Banyak dari berbagai kalangan dan profesi yang terkena virus HIV/AIDS dengan usia antara 20 sampai 45 tahun.

Kelompok ini sangat rentan tertular virus HIV/AIDS karena dalam proses penyebarannya virus ini bisa melalui hubungan seksual antara orang satu dengan yang lainnya.

Berorientasi sosial dan nirlaba, Yayasan IGAMA adalah termasuk organisasi pengembangan masyarakat. Untuk memberikan wadah bagi sekelompok orang yang memiliki perilaku seksual sama atau serupa. Dalam Yayasan ini berkumpul, mereka memiliki tanggung jawab dan kesadaran yang sama, khususnya melakukan perjuangan untuk membangun daerah lokal dalam menyelesaikan perubahan yang berharga. Lembaga ini didirikan pada bulan April. 1 Tahun 1991 oleh rekan-rekan satu hati. IGAMA yang terdiri dari sekumpulan orang atau kelompok (LSL) yang terkena virus HIV/AIDS. Stigma negatif oleh masyarakat sering kali menysar pada kelompok ini, karena menurutnya Penyebab penyebaran HIV/AIDS di Kota Malang adalah kelompok ini. Karena HIV/AIDS dapat menginfeksi siapa saja, stigma ini tidak sepenuhnya akurat dan belum terbukti kebenarannya. Sulit bagi kelompok gay untuk melawan rstigma di masyarakat. Stigma ini tidak ditentang oleh kelompok gay di Kota Malang namun, mereka berkembang menjadi insentif bagi organisasi gay yang tergabung dalam Ikatan Gaya Arema Malang (IGAMA). Mereka perlu menunjukkan apa yang bisa mereka lakukan dan berjuang sebagai organisasi yang memiliki kepedulian ramah lingkungan yang tinggi. Mereka semangat untuk mengurangi penyebaran HIV/AIDS di Kota Malang dengan ikut atau turut serta membantu pemerintah dan

masyarakat lainnya. Yayasan IGAMA ini memiliki beberapa program yang termasuk dalam proses penanggulangan HIV/AIDS khusus di wilayah Kota Malang sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang penanggulangan penyebaran HIV/AIDS. Untuk bisa menjangkau keberadaan dari kalangan gay ini bukan perkara yang mudah bagi Yayasan IGAMA padahal mereka tergabung dalam kelompoknya sendiri. Untuk menumbuhkan keterbukaan di antara mereka, diperlukan pendekatan dan interaksi yang intens. Menurut ketua dari Yayasan IGAMA, mereka bergerak dengan biaya secukupnya, namun penjelasan dari ketua Dalam konteks pencegahan HIV/AIDS, Yayasan ini tidak merinci berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk menjangkau kelompok minoritas. Tetapi dalam memberikan edukasi dan berkomunikasi dengan mereka tetap dilakukan berbagai cara dengan semaksimal mungkin.

Bentuk kerja keras dalam kebijakan pemerintah tentang penanggulangan HIV/AIDS ini Yayasan IGAMA telah memiliki andil dalam menunjukkan eksistensinya terhadap pemerintah dan masyarakat. Stigma negatif yang selama ini melekat pada mereka seakan sirna begitu saja karena ternyata mereka tengah berjuang melawan HIV/AIDS. IGAMA bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Malang, Puskesmas, dan Rumah sakit dalam menjalankan program tes VCT untuk membuktikan orang tersebut positif HIV atau tidak. Dinas Kesehatan Kota Malang mengadakan pertemuan penting dengan kelompok risiko tinggi terhadap HIV/AIDS. Mengenai operasional IGAMA, Dinas dari pemerintah ini juga kerap

kali ikut dalam melakukan pendampingan bersama dengan IGAMA dalam memberantas penyebaran virus HIV/AIDS di Kota Malang. Sebaliknya, apabila ada kegiatan di lingkungan Dinas, maka kelompok IGAMA ini juga beberapa kali dilibatkan. Kelompok pendiri Yayasan IGAMA ini menjangkau beberapa titik strategis di Kota Malang dan dalam penjangkauan mereka juga dengan memberikan edukasi. Setelah proses penjangkauan, mereka akan dibantu ke layanan untuk tes VCT. Serangkaian tes dan bimbingan yang dikenal dengan VCT (Voluntary Counseling and Testing) dilakukan untuk mengetahui apakah seseorang positif atau negatif terkena HIV. Tes HIV harus dapat dilakukan di pusat kesehatan setempat, fasilitas atau klinik medis yang menyediakan layanan tes VCT. Apabila hasil dalam tes VCT tersebut reaktif maka RDT, yang juga dikenal sebagai tes untuk diagnosis secara cepat, akan disetujui. Tujuan dari tes diagnostik ini adalah untuk mengidentifikasi suatu penyakit atau kondisi medis dengan cepat. Pendamping akan dirujuk ke tiga rumah sakit untuk tindak lanjut jika RDT-nya terbukti reaktif. Ada beberapa klinik darurat yang bisa disinggung di Kota Malang, seperti RSSA, RST dan RSI.

Sebagai organisasi yang bekerja dan bergerak di luar pemerintahan dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya pencegahan dan penanggulangan penyebaran virus HIV/AIDS di Kota Malang Yayasan IGAMA telah memiliki beberapa program. Kemudian, dalam programnya yang sudah dijalankan, Yayasan ini memiliki inisiatif untuk menyebarkan programnya melalui literasi kesehatan di

berbagai *platform* aplikasi kencan, Instagram, situs web, dan media sosial Facebook. Dari hasil kerja keras kelompok IGAMA ini, sampai sekarang sudah banyak menjadi sorotan masyarakat. Dan tidak sedikit masyarakat yang juga ikut membantu menyukseskan program dari Yayasan ini. Dahulu, IGAMA sangat ditentang dan mendapatkan stigma masyarakat karena mengetahui bahwa orang-orang yang tergabung dari perkumpulan ini adalah seorang Gay atau lelaki seks lelaki. Namun, sekarang menurut pengurus IGAMA, stigma dan penolakan dari masyarakat semakin memudar dan daerah setempat mulai bersungguh-sungguh membantu dengan alasan sebagai penduduk Indonesia, mereka juga mempunyai hak dan tanggungjawab yang serupa. Di Kota Malang, terdapat banyak anggota dari Yayasan IGAMA yang memiliki nama baik dalam bidang fashion, kecantikan, seni budaya, dan aktif dalam kampanye HIV/AIDS. Saya memilih titlespitals yang bisa dijadikan rujukan di Kota Malang seperti RSSA, RST, dan RSI berdasarkan uraian di atas. **"Implementasi Program Yayasan IGAMA (Ikatan gaya Arema Malang) dalam Pencegahan Penyebaran HIV/AIDS di Kota Malang"**. Hal ini merupakan kegiatan penting untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS di Kota Malang. Dan merupakan suatu bentuk Implementasi dari hasil kebijakan pemerintah tentang cara mengatasi dan menghentikan penyebaran virus HIV/AIDS di seluruh Indonesia, khususnya Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja program yang ada di yayasan IGAMA dan bagaimana implementasinya ?
2. Siapa saja pihak – pihak yang terlibat dalam melakukan kegiatan pencegahan penyebaran HIV/AIDS di yayasan IGAMA ini ?
3. Apa manfaat yang didapatkan oleh kelompok gay dengan hadirnya yayasan IGAMA di Kota Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja program beserta bagaimana implementasi dari program tersebut pada yayasan IGAMA
2. Untuk mengetahui siapa saja pihak yang terlibat dalam melakukan kegiatan penanggulangan HIV/AIDS di yayasan IGAMA
3. Untuk mengetahui manfaat apa yang didapatkan oleh kelompok gay dengan hadirnya yayasan IGAMA di Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil yang didapat dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kemajuan literasi kesehatan, ilmu kesejahteraan dan kemanusiaan, khususnya program bantuan pemerintah yang ramah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat umum, para ahli, akademisi dan otoritas publik sebagai bahan kajian tambahan terhadap isu HIV/AIDS kepada orang dengan latar belakang gay atau lelaki seks lelaki (LSL) yang dari zaman dulu hingga saat ini menarik perhatian semua kalangan.

